

**THE EFFECT OF CONSERVATISM, LEVERAGE, PROFITABILITY,
COMPANY SIZE AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON TAX AVOIDANCE**

**PENGARUH KONSERVATISME, LEVERAGE, PROFITABILITAS,
UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Abdul Basir

Prodi Manajemen STIMA IMMI Jakarta
abdulbasir8571@gmail.com

ABSTRACT

Many companies consider paying taxes is unprofitable because it can reduce their amount of profit. This triggers companies are used various tactics to reduce the amount of tax payments. This study aims to analyze the factors influence of tax avoidance at Manufacturing Companies in the consumer goods sector in 2018-2022 period. These factors include accounting conservatism, DER, ROA, size firm and institutional ownership. The method of research is using the quantitative and regression analysis, the sample is Manufacturing Companies consumer goods sector which are consistently publish quarterly financial report period 2018-2022 with a total of 15 companies. Researcher collect the data by purposive sampling method, and it is analysed with EViews 10. Analysis was carried out by several tests such as classic assumption test, feasibility analysis model, panel regression analysis and coefficient of determination test. Based on research, tax avoidance of manufacturing companies is influenced by ROA and DER, while the accounting conservatism, size firm and institutional ownership does not have affect on tax avoidance of Manufacturing Companies consumer goods sector period 2018-2022. The company management is expected to pay more attention to every action taken and the risks it will bear in relation to its tax obligations.

Keywords: Accounting Conservatism, DER, ROA, Size Firm, Institutional Ownership, Manufacturing Companies

ABSTRAK

Banyak perusahaan yang menyebutkan bahwa pembayaran pajak tidak menguntungkan sebab bisa mengurangi jumlah laba yang mereka hasilkan. Sehingga memicu perusahaan memakai berbagai taktik untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak. Tujuan riset ini ialah untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022. Faktor-faktor tersebut terdiri dari konservatisme akuntansi, DER, ROA, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Riset ini memakai metode kuantitatif yang dianalisis secara regresi dan sampelnya yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang teratur memberikan laporan keuangan mereka secara triwulan untuk periode 2018-2022 yang berjumlah 15 perusahaan. Adapun sampel diambil melalui *purposive sampling*, kemudian data dianalisis dengan EViews 10. Peneliti melakukan uji data menggunakan uji asumsi klasik, analisis kelayakan model, analisis regresi panel serta uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil pengkajian, *tax avoidance* perusahaan manufaktur sangat dipengaruhi secara signifikan positif oleh ROA dan DER, sedangkan konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *tax avoidance* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada periode 2018-2022. Manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan serta risiko yang akan ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, DER, ROA, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Perusahaan Manufaktur

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang bisa mengurangi pendapatan, sedangkan pemerintah menganggap pajak ialah sebagai sumber pendapatan negara.

Pembayaran pajak yang rendah sangat diinginkan perusahaan, karena

berpengaruh pada jumlah laba yang dihasilkan (Putri & Damayanti, 2021). Beragam taktik yang diterapkan tiap-tiap perusahaan agar beban pajak mampu diminimalisir, walaupun risiko yang ditanggung akan semakin besar juga. Perusahaan harus dapat menyusun perencanaan pajak secara optimal sehingga sanksi pidana maupun

administrasi bisa dihindarkan (Apriliani et al., 2021). Salah satu cara menghemat pajak terutang yaitu melalui perilaku penghindaran pajak. Tindakan *tax avoidance* (penghindaran pajak) ini adalah legal bagi perusahaan, mereka mencari cara agar menurunkan angka laba penghasilan sehingga pembayaran pajak bisa dikurangi. *Tax avoidance* mempunyai persoalan kompleks, meskipun praktik ini dibolehkan tetapi diharapkan hal ini bisa dihindari. Pada implementasinya, *tax avoidance* dilakukan karena dianggap sebagai beban dalam pengurangan pendapatan perusahaan (Krisnawati et al., 2021).

Umumnya, tindakan *tax avoidance* ini dapat dinyatakan legal dikarenakan tidak melanggar ketentuan dalam perpajakan. Namun, upaya ini dilakukan melalui pemanfaatan celah tertentu di perpajakan. Perusahaan dibolehkan mempergunakan kebijakan perpajakan sehingga realisasi pajak bisa diperoleh untuk kegiatan lainnya seperti pengembangan dan investasi (Kusumawardhani & Mallisa, 2023). Ambigu dan multitafsirnya beberapa kebijakan pajak juga dimanfaatkan perusahaan untuk menghindari pajak dengan cara legal. Namun, jika penghindaran pajak diterapkan dengan berlebihan dan tidak etis akan berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri (Rahmayani et al., 2021). Pembayaran pajak ini menjadi beban bagi perusahaan dan tidak bisa dihindarkan, sehingga memicu perusahaan melaksanakan penghematan biaya pajak yang disesuaikan dengan peraturan berlaku yakni melalui *tax avoidance* (Musa et al., 2023).

Tabel 1. Penerimaan Pajak Sektor Industri Manufaktur Periode 2018-2022

Tahun	Penerimaan Pajak Sektor Industri	Persentase Kontribusi
2018	363,60	27,69%
2019	365,39	27,42%
2020	208,02	19,40%

2021	378,47	29,60%
2022	492,72	28,70%

Sumber: Kementerian Keuangan RI, 2023

Pemilihan sektor industri manufaktur karena sektor ini sebagai penyumbang perpajakan terbesar mempengaruhi penerimaan perpajakan di Indonesia. Pemilihan industri manufaktur dibidang utilitas dan barang konsumsi yang berpengaruh cukup besar terhadap keberlangsungan masyarakat. Selain itu, sektor aneka industry juga menghasilkan produk yang bersifat konsumtif dan dipakai banyak orang, sehingga memiliki nilai kapitalisasi dan volume perdagangan yang lebih besar dari pada yang lain.

Sebagai sektor dengan daya kapitalisasi yang tinggi tentunya bisa berpengaruh signifikan apabila sektor aneka industri mengalami kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh kondisi pandemic Covid-19. Disamping itu, berlandaskan data dari BEI periode 2017-2021, rata-rata perkembangan perusahaan sektor aneka industri yang melakukan praktik *tax avoidance* mencapai 29,73% (<https://www.idx.co.id/>).

Beberapa fenomena penghindaran pajak yang melibatkan perusahaan besar, seperti PT. Coca-Cola Indonesia yang melakukan penghindaran pajak senilai 49,24 Miliar. PT. Bentoel Internasional Investama yang mengakibatkan kerugian negara sebesar US\$14 juta per tahun. Selain itu, perusahaan ini juga menghindari potongan pajak pembayaran bunga sebesar 20%. Fenomena penghindaran pajak juga pernah terjadi di sektor keuangan, yakni PT Bank Central Asia melalui pemanfaatan celah hukum dengan cara pembelanjaan tidak wajar, seperti menaikkan gaji pegawai serta usaha penyuaipan terhadap oknum pejabat pemerintah, sehingga telah

menimbulkan kerugian negara sebesar Rp.375 Miliar. Pemeriksaan ulang terhadap kasus dugaan suap rekayasa pajak tahun 2016, yakni PT. Bank PAN Indonesia (Panin).

Potensi pajak atas wajib pajak Bank Panin melalui analisis risiko diketahui sebesar Rp.82 Miliar berdasarkan hasil perhitungan bunga, perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). PT. Bank Panin menegosiasi penurunan kewajiban pajak dengan memberikan *fee* sebesar Rp. 25 miliar, namun yang terealisasi hanya Rp. 5 miliar (<https://www.cnnindonesia.com/>).

Berbagai alasan agar menarik perusahaan melakukan *tax avoidance*, seperti mendapat keuntungan tinggi dengan pengeluaran pajak yang rendah.

Faktor pendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak) yakni konservatisme. Menurut (Syahrída & Agustí, 2022), konservatisme akuntansi memaksakan pengakuan secara tepat waktu, dimana perusahaan mengakui kerugian dan menunda mengakui keuntungan perusahaan yang bisa mengurangi kesempatan dari pihak manajer mengaplikasikan praktik manajemen laba. Melalui penerapan prinsip konservatisme pada pembuatan laporan keuangan maka kecil kemungkinan *tax avoidance* terjadi. Konservatisme mengarah pada laporan keuangan yang bias, hal ini dikarenakan kurang relevan dan menurunkan kualitas laba yang didapatkan, sehingga tidak dapat dipakai untuk mengevaluasi risiko di perusahaan (Yuniarsih, 2018). Konservatisme akuntansi yang akan diterapkan pada suatu perusahaan bisa menyebabkan laba cenderung rendah dan beban pajaknya juga rendah. Perusahaan dengan beban pajak yang rendah, cenderung patuh serta perusahaan meminimalkan praktik *tax avoidance* (Pramudito & Sari, 2015).

Selain aspek konservatisme, *tax avoidance* disebabkan oleh *leverage*

dimana pada riset ini memakai indikator DER (*Debt to Equity Ratio*), yakni rasio yang dapat mengindikasikan kesanggupan perusahaan membayar kewajibannya tercermin dari persentase pemakaian modal sendiri dalam melunasi hutangnya (Amni & Pratama, 2023). Perusahaan yang mendanai operasionalnya dari hutang cenderung memiliki persentase pajak lebih kecil sehingga hal ini membentuk upaya menghindari pajak. Perusahaan melakukan penghindaran pajak ini untuk menggunakan dana mereka bagi operasional sehingga perusahaan dapat lebih berkembang (Aprilia et al., 2020). Tingginya nilai DER menandakan hutang lebih banyak jika dibandingkan dengan modal. Ketika perusahaan mampu mendapatkan keuntungan tinggi, mereka akan menambah hutang karena pendapatan bunga tidak lebih banyak jika dibandingkan pembayaran pajak. Besaran utang seharusnya tidak melebihi rasio modal, sehingga perusahaan dengan nilai DER tinggi akan berupaya menghindari pembayaran pajak (Sari, 2019).

Selain itu, tingkat profitabilitas melalui rasio ROA (*Return on Asset*) juga mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Pertumbuhan aset perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* tidak bisa terlepas dari pengaruh profitabilitas dan dapat dijadikan indikator dalam mengukur kinerja suatu perusahaan manufaktur. Apabila profitabilitas menunjukkan rasio tinggi, maka mengindikasikan kinerja yang baik pada perusahaan sektor *food and beverage* tersebut (Rifai & Atiningsih, 2019). Jika kinerja perusahaan manufaktur rendah akan berdampak pada kepercayaan investor, sehingga diperlukan fokus secara optimal agar terjadi sebuah peningkatan kinerja secara konsisten. Melalui nilai ROA ditunjukkan tingkat efektivitas suatu lembaga bisnis didalam menghasilkan laba investasi untuk dijadikan aset

(Zulaikha, 2014). Penting bagi sebuah perusahaan menjaga kestabilan nilai profitabilitasnya, karena secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur tersebut mampu mengelola akan tetapi pembayaran pajak mengacu pada laba yang diperoleh (Amni & Pratama, 2023).

Di sisi lain, *tax avoidance* juga sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung mempunyai arus kas yang positif dan mereka memiliki kemampuan tumbuh serta bertahan lebih lama. Hal ini memungkinkan perusahaan besar bisa menghemat pajak melalui perencanaan pajak, sehingga lebih optimal (Asih & Darmawati, 2021). Semakin banyak aset dimiliki oleh perusahaan manufaktur, makin cepat perputaran dana yang dilakukan sehingga kinerjanya bisa meningkat dan cenderung tidak melakukan aktivitas *tax avoidance*. Maksud ukuran perusahaan yaitu pengelompokan yang didasarkan pada kuantitas aset dari suatu perusahaan. Jumlah aset lancar dan tidak lancar yang digunakan dalam menentukan ukuran perusahaan (Aulia & Mahpudin, 2020). Dibutuhkan pendanaan lebih besar ketika perusahaan semakin berkembang karena mereka akan mengharapkan adanya profit lebih besar. Ini akan berdampak terhadap bertambahnya pajak penghasilan, namun juga ada peluang besar perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui berbagai celah (Arinta & Devi, 2021).

Faktor pendorong pelaksanaan *tax avoidance* tidak terlepas dari penerapan *Good Corporate Governance*, yaitu melalui struktur kepemilikan institusional. Jika kepemilikan institusional di suatu perusahaan lebih tinggi dapat memberi keaktifan pada proses pelaksanaan *tax avoidance* dan para pemegang saham institusional bisa memberikan tekanan serta mengharapkan praktik bisnis berkelanjutan (Lastyanto, 2022).

usahanya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang sehat. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan berdampak positif kepada kinerja perusahaan,

Adanya kepatuhan terhadap pembayaran pajak dapat mencerminkan praktik manajemen laba lebih baik serta dianggap sebagai sinyal positif bagi calon investor lainnya agar ikut serta berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tindakan pemegang saham institusional sangat cenderung meminimalkan risiko terdeteksi sebagai *tax avoidance* yang dapat menurunkan reputasi perusahaan (Pulungan et al., 2022). Kepemilikan institusional sebagai pengendalian organisasi yang mana keberadaan pemegang saham institusional mampu mengontrol penghindaran pajak perusahaan. Di lain sisi, pemegang saham sebagai pemangku kepentingan hanya memperoleh keuntungan dari perusahaan dan pemegang saham tidak memiliki kendali terhadap penentuan arah perusahaan (Gazali et al., 2020).

Tindakan *tax avoidance* dapat dicegah melalui implementasi *good corporate governance*, sehingga perusahaan harus dikelola sesuai ketentuan serta aturan yang ditentukan. Riset ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konservatisme, *debt to equity*, *return on asset*, ukuran perusahaan serta kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI periode 2018-2022.

Telaah Literatur Konservatisme Akuntansi

Prinsip kehati-hatian dalam rangka pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak tergesa-gesa untuk mengukur dan mengakui aktiva dan laba serta mengakui kerugian yang kemungkinan terjadi di waktu mendatang dinamakan konservatisme akuntansi (Savitri, 2016). Pada penerapan konservatisme, manajer perusahaan bisa

mengelola keuntungan dengan penerapan laba yang ketat, sehingga beban pajaknya akan rendah. Suatu perusahaan yang memiliki beban pajak yang rendah cenderung patuh terhadap kewajiban pajaknya. Dengan kata lain, perusahaan meminimalkan praktik *tax avoidance* (Windaryani & Jati, 2020). Laba perusahaan menjadi bias ke bawah apabila menerapkan konservatisme akuntansi, maka pajak perusahaan juga akan bias ke bawah. Hal ini karena pajak yang dibebankan kepada perusahaan lebih rendah, sehingga tindakan *tax avoidance* dapat diminimalisir. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan teknik akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba (aktiva) lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi (Jumailah, 2020). Berikut ialah rumus yang dipakai untuk menghitung konservatisme akuntansi:

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini dipakai untuk melihat perbandingan antara modal pribadi dengan kewajiban perusahaan sehingga terlihat jumlah dana dari luar dengan yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan rasio ini, perbandingan hutang dari kreditur dan jumlah modal pribadi perusahaan dapat terlihat (Suleman et al., 2023). Berdasarkan pendapat (Agustinus, 2021), penggunaan rasio DER bertujuan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Cara menghitung rasio ini adalah melalui perbandingan hutang menyeluruh terhadap ekuitas, kemudian akan terlihat berapa rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan atas hutang perusahaan. Manfaat pengukuran rasio ini yakni risiko-risiko akan bisa terukur seiring liabilitas yang terus meningkat (Asiyah et al., 2022). Melalui beban bunga akibat hutang, laba yang terkena pajak bisa berkurang, namun deviden dari laba ditahan tidak mampu mengurangi jumlah laba. Sehingga beban bunga yang timbul akibat hutang

dari kreditur itulah yang menjadi pengurang laba. Rumus mengukur *Debt to Equity Ratio*, yakni:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt (TD)}}{\text{Total Equity (TE)}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA)

Rasio yang menggambarkan laba bersih setelah dikurangi beban pajak serta dibandingkan terhadap keseluruhan aset disebut *Return on Asset*. Menurut pendapat (Subramanyam & Wild, 2012), melalui ROA akan tergambarkan kinerja didasarkan atas kegiatan operasional perusahaan. Apabila menghasilkan nilai yang besar dan positif pada ROA, menandakan perusahaan menghasilkan laba optimal. Begitupun jika dihasilkan ROA yang nilainya kecil dan negatif menandakan perusahaan tidak bisa menghasilkan laba optimal. Berlandaskan pendapat (Cahya & Riwoe, 2018) di antara rasio keuangan yang mempunyai kedudukannya penting diantaranya adalah ROA, sebab menjadi acuan mengukur efektivitas operasional perusahaan. Melalui ROA yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya (Halik, 2018). Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ROA besar akan stabil ketika diperkuat oleh optimalisasi manajemen keuangan. Upaya manajemen yaitu menciptakan laba tinggi, sehingga dibutuhkan perencanaan pajak secara maksimal (Kuswoyo, 2021). Berikut merupakan rumus yang dipakai untuk menentukan ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Menurut pendapat (Handayani, 2018), skala yang mengindikasikan besar atau kecilnya perusahaan disebut ukuran perusahaan. Bagi perseroan dengan asset besar, mereka mampu didalam mengelola sumber dayanya secara optimal melalui minimalisasi beban pajak sehingga kinerja

perusahaan lebih maksimal. Sedangkan pernyataan (Marlinda et al., 2020), tingginya total aset yang perusahaan miliki akan memperbesar ukuran perusahaan dan melaporkan kondisi perusahaan secara akurat, menyebabkan tindakan menghindari pajak ini dapat diminimalisir. Pengelompokan perusahaan berdasarkan skala operasi diantaranya perusahaan kecil, menengah dan besar.

Skala ini dihitung berdasarkan jumlah aset menyeluruh dengan penjualannya, sehingga kondisi perusahaan bisa terlihat (Dewi & Merkusiwati, 2023). Perusahaan dengan ukuran besar menjadi pusat perhatian pemerintah dan akhirnya menjadikan perusahaan tersebut patuh terhadap aturan didalam menjaga reputasi perusahaan. Akan tetapi, perusahaan besar mempunyai transaksi yang lebih kompleks sehingga mengakibatkan meningkatnya potensi manajemen melakukan upaya menghindari pajak melalui berbagai taktik (Sarasati & Asyik, 2018).

$$Size Firm = \text{Log}_n \text{ Total Asset}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham yang berasal dari pihak luar, baik berbentuk institusi, lembaga maupun kelompok lainnya dinamakan kepemilikan institusional. Menurut pendapat (Edison, 2017), kepemilikan ini sebagai mayoritas penguasa saham jika dibandingkan pemegang saham lainnya karena memiliki sumber daya lebih luas dan pemantauan pengelola lebih dipercaya dari pemegang saham lainnya.

Semakin besar kepemilikan institusional, makin besar juga kekuatan institusi tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga memberi dorongan lebih besar mengoptimalkan kinerja perusahaan. Persentase saham

tertentu yang dimiliki lembaga bisa memengaruhi proses penyusunan informasi finansial bahkan tidak menutup kemungkinan termuat aktualisasi selaras keperluan pihak pengelolaan (Zahroh et al., 2023). Kepemilikan institusional yang tinggi atas saham suatu perusahaan dapat memunculkan usaha pemantauan yang lebih besar oleh pihak institusional hingga bisa menghambat perilaku oportunistik para pengelola perseroan (Purwaningsih, 2019). Rumus untuk mengukur kepemilikan institusional ialah sebagai berikut:

$$Kepemilikan Institusional = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Tax Avoidance

Tax avoidance dimaknai sebagai rancangan penghindaran pajak agar dapat mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan berbagai celah terkait dengan aturan pajak. Undang-Undang penghindaran pajak belum diatur secara eksplisit sehingga praktik ini masih dianggap tidak serta dikatakan legal (Alya & Yuniarwati, 2021). Para wajib pajak akan melakukan berbagai tindakan menekan biaya pajak, bahkan sampai tidak patuh pada kewajiban ini. *Tax avoidance* terkadang dikaitkan didalam aspek perencanaan pajak (*tax planning*), sehingga terdapat kesamaan pada kedua hal tersebut, yakni mengurangi bahkan menghilangkan beban pajak. Dimaknai *tax planning* sebagai tindakan wajib pajak dengan cara menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh beban pajak yang rendah (Pohan, 2016). Indikasi *tax avoidance* adalah legal sementara *tax evasion* ialah illegal diakibatkan kepentingan perusahaan yang berbeda. Pemerintah mengakui pentingnya penerimaan pajak, namun hal itu menjadi beban perusahaan.

$$Effective Tax Rate (ETR) = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

Prinsip konservatisme akuntansi yang diimplementasikan perseroan secara tidak langsung akan memengaruhi informasi finansial yang sudah dipublikasikan perusahaan. Laporan keuangan tersebut nantinya diaktulkan dasar pemungutan ketetapan bagi pihak pengelolaan terkait dengan kebijakan yang akan diambil perusahaan. Diantara kebijakan perusahaan ialah mengenai perpajakan, khususnya terkait *tax avoidance*. Koneksi yang menggunakan konservatisme akuntansi akan memperoleh taraf keagresifitasan fiskal yang rendah. Pemakaian metode akuntansi konservatif tidak akan menaikkan kecondongan organisasi menjalankan praktik *tax avoidance* dikarenakan adanya kebijakan pemerintah sehingga kecenderungan pada praktik *tax avoidance* kian menyempit. Konservatisme akuntansi tidak dirancang untuk meminimalisir beban pajak dan melakukan *tax avoidance* hingga tidak serta-merta berdampak pada tendensi perseroan melaksanakan *tax avoidance*. Ketentuan larangan penyusunan cadangan kerugian piutang tidak menjadi instrumen untuk mendongkrak keuntungan perusahaan. Berlandaskan riset (Nurdyastuti & Suroto, 2022; Zahrani et al., 2023), konservatisme akuntansi berdampak negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis yang diajukan pada riset ini adalah:

H1 : Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap *Tax Avoidance*

Apabila terdapat pajak bertarif tinggi, perusahaan akan cenderung melakukan penerbitan hutang. Ketika perusahaan mempunyai rasio DER relatif tinggi otomatis memiliki beban bunga yang besar.

Disertai dengan peningkatan risiko, akibat beban pinjaman semakin meningkat, maka laba yang didapat perusahaan tidak sempurna. Sehingga melalui pengukuran *Debt to Equity Ratio* akan terlihat perbandingan penggunaan uang dengan total keseluruhan *shareholders equity* pihak perusahaan. Ketika operasionalnya dengan hutang, maka terdapat beban bunga yang dibayarkan perusahaan dari hutang tersebut. Besarnya bunga yang harus dibayarkan akan bisa mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini memicu perseroan melaksanakan *tax avoidance* melalui pengurangan *profit* sebelum pajak. Riset yang dilakukan (Devi et al., 2022; Sugeng & Prasetyo, 2019), menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis yang diajukan pada riset ini adalah:

H2 : *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi berimplikasi pada rendahnya tarif pajak. Perusahaan yang memperoleh pendapatan serta efisiensi tinggi menjadi penyebab rendahnya beban pajak yang akan ditanggung. Karena perusahaan yang berpendapatan tinggi memakai insentif pajak semaksimal mungkin. Besar kecilnya beban pajak dipengaruhi oleh besar kecilnya perolehan laba perusahaan, sehingga perusahaan membuat strategi

agar upaya mengurangi beban pajak perusahaan bisa tercapai. Semakin besar perolehan profit perusahaan, maka *tax avoidance* juga lebih mungkin bisa terjadi. Berlandaskan riset dari (Andalenta & Ismawati, 2022; Arinta & Devi, 2021), profit perusahaan dengan memakai rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena perusahaan yang efisien didalam mengelola keuntungan melalui strategi intensif pajak maupun pengurangan pajak lainnya. Maka, hipotesis yang diajukan pada riset ini ialah:

H3 : *Return on asset* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Pemerintah memusatkan perhatian pada perusahaan yang memiliki total aset besar karena mereka dapat memanfaatkan sumber daya dalam rangka menciptakan laba semaksimal mungkin. Meningkatnya ukuran perusahaan menjadi indikasi atas peningkatan aset perusahaan dan perusahaan akan mencari berbagai celah agar bisa menghemat pajaknya. Ketika terus terjadi peningkatan aset, maka akan ada beban penyusutan yang wajib dibayarkan sehingga hal ini bisa menurunkan laba. Namun, penurunan pada laba akan menyebabkan beban pajak ikut menurun, sehingga upaya menghindari pajak diterapkan perusahaan. Semakin besar dan tinggi tingkat laba diperoleh cenderung memungkinkan manajemen melakukan penghindaran pajak. Perseroan akan semakin terkenal jika ukurannya kian besar, mengakibatkan perusahaan lebih hati-hati ketika melakukan tindakan curang didalam pembayaran pajak karena akan cepat membuat perusahaan

bercitra negatif. Merujuk hasil riset dari (Alya & Yuniarwati, 2021; Joni & Gunawan, 2021), ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka, hipotesis yang akan diajukan pada riset ini ialah:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan institusional mempunyai kapasitas menurunkan giat para pengelola yang memprioritaskan pribadi melewati taraf penyelidikan yang intens. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan mengontrol pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif hingga mengurangi aksi pengelolaan melakukan penyelewengan seperti melakukan praktik *tax avoidance*. Semakin besarnya jumlah kepemilikan institusional didalam suatu perseroan, maka kian besar juga pemantauan yang dijalankan terhadap manajemen agar menciptakan ketetapan bisa menyejahterakan segenap investor karena kepemilikannya menjadi delegasi dari pemegang saham. Melalui pengawasan kepemilikan institusional ini bisa mengurangi perilaku oportunistik manajemen melangsungkan keuntungan sebesar-besarnya hingga condong menjalankan operasi *tax avoidance*. Berdasarkan riset (Rennath & Trisnawati, 2023; Safitri & Rizal, 2023), bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis yang diajukan pada riset ini ialah:

H5 : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

METODE PENELITIAN

Pada riset ini, penulis memakai metode kuantitatif dengan analisis regresi untuk menggali korelasi antar variabel. Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif yang mana sumber datanya dari data sekunder yakni berbentuk laporan keuangan perusahaan manufaktur yang konsisten laporan keuangannya diterbitkan tahun 2018-2022. Data dihimpun melalui proses pengamatan dan dokumentasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Riset ini juga memakai pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan mengamati, menelaah serta mengutip langsung dari artikel jurnal maupun buku yang relevan dengan riset yang dijadikan landasan teori. Keseluruhan sampel pada riset ini ialah 15 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Di antara perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi didalam riset ini ialah TSPC, KAEF, CLEO, SIDO, WIIM, ULTJ, KLBF, HMSP, CEKA, KINO, ROTI, MYOR, INDF dan ICBP serta ADES.

Terdapat 2 variabel pada studi ini yaitu independent variable serta dependent variable.

a) Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel *independent* ialah Konservatisme Akuntansi (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) *Return on Asset* (X_3) dan Ukuran Perusahaan (X_4) serta Kepemilikan Instiusional (X_5).

b) Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel *dependent* yaitu *Tax Avoidance* (Y).

Setelah seluruh data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan EViews 10 dengan memakai uji asumsi klasik, analisis kelayakan model dan

analisis regresi panel serta uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada studi ini, statistik deskriptif memperlihatkan nilai maksimum, minimum, *mean* serta standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	75	0.024900	0.396000	0.255128	0.051498
Konservatisme Akuntansi	75	-0.405000	0.245000	-0.006018	0.092811
DER	75	0.000300	2.359900	0.814677	0.685024
ROA	75	0.014000	0.455100	0.132037	0.047818
Ukuran Perusahaan	75	11.32200	12.68000	13.03933	0.382892
Kepemilikan Instiusional	75	0.007504	0.933965	0.743072	0.812260
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

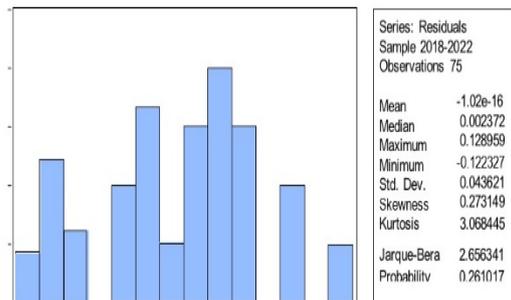
Berlandaskan pada tabel 2, *tax avoidance* mempunyai standar deviasi 0.0514 dengan nilai *mean* 0.2551. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata *tax avoidance* yang cukup besar, yaitu 25,51%, artinya semakin rendah tingkat terjadinya *tax avoidance* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Aspek konservatisme akuntansi memiliki standar deviasi 0.0928 dengan nilai *mean* -0.0060. Hal ini membuktikan semakin kecil nilai aktual, maka makin kecil suatu perusahaan menjalankan praktik *tax avoidance*. DER mempunyai standar deviasi 0.6850 dengan nilai *mean* 0.8146. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan manufaktur sektrot barang konsumsi memenuhi kewajibannya tinggi, yakni 81,4%. ROA memiliki standar deviasi yaitu 0.0478 dengan nilai *mean* 0.1320. Hal ini menunjukkan kapasitas perusahaan manufaktur memperoleh keuntungan dari total asetnya tinggi, sehingga ROA juga tinggi yakni 13,2%. Ukuran perusahaan mempunyai standar deviasi 0.3828 dan perolehan nilai *mean* 13.039. Hal ini menunjukkan perusahaan berkategori besar berdasarkan total aset dimilikinya. Sedangkan pada aspek kepemilikan

institusional mempunyai standar deviasi 0.8122 dengan perolehan nilai *mean* 0.7430. Hal ini menunjukkan jika perusahaan mayoritas sahamnya dimiliki oleh institusi atau pemerintah sebesar 74,3%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Jika perolehan $\alpha < \text{probability}$, maka bisa dikatakan data berdistribusi baik (normal). Sebaliknya, ketika $\alpha > \text{probability}$ menandakan tidak terdistribusi normal data tersebut. Dengan skor α 0.05.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berdasarkan gambar 1, diperoleh nilai Probability Jarque-Bera (JB) 0,261017 dimana nilai JB $> \alpha$, yakni 0,05 ($0,261017 > 0,05$). Disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dianggap layak melakukan uji regresi panel.

Uji Multikolinieritas

Variabel independen dinyatakan bebas multikolinieritas jika batas pengukuran skor VIF dengan Toleransi 10 dan 0,10. Dalam persamaan regresi, permasalahan multikolinieritas tidak ditemukan jika $VIF < 10$ serta Toleransi > 10 .

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003689	1.652601	NA
Konservatisme	0.914329	1.748830	1.053877
DER	0.019066	2.461920	2.356973
ROA	1.000000	3.443794	2.244467
Ukuran	1.232486	2.353600	1.301891
Perusahaan	0.005553	5.809596	1.050821

Kep.
Institusional

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berdasarkan pada tabel 3, Konservatisme menghasilkan VIF $1.053877 < 10,00$, DER memperoleh VIF $2.356973 < 10,00$, ROA mendapat VIF $2.244467 < 10,00$ dan Ukuran Perusahaan memperoleh VIF $1.301891 < 10,00$ serta Kepemilikan Institusional memiliki nilai VIF $1.050821 < 10,00$. Maka, multikolinieritas didalam riset ini tidak ditemukan.

Uji Heteroskedastisitas

Baiknya model regresi dilihat dari ada tidaknya heteroskedastisitas. Studi ini memakai uji *Glejser*, yakni dengan skor signifikansinya kurang 5% (0,05), maka heteroskedastisitas tidak ditemukan.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.348891	1.893227	-0.712482	0.3795
Konservatisme	-0.898545	0.770754	-1.165799	0.4573
DER	0.028735	0.026040	1.103507	0.3752
ROA	0.787656	0.880865	1.276788	0.5584
Ukuran Perusahaan	0.112448	0.145719	0.771677	0.3440
Kepemilikan Institusional	0.161834	0.161273	1.003475	0.3174

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berdasarkan tabel 4, probability lebih tinggi dibandingkan α (0,05), yaitu Konservatisme (X_1) $0,4473 > 0,05$, DER (X_2) $0,3752 > 0,05$, ROA (X_3) $0,5584 > 0,05$ dan Ukuran Perusahaan (X_4) $0,3440 > 0,05$ serta Kepemilikan Institusional (X_5) $0,3174 > 0,05$. Berdasarkan hasil ini, permasalahan heteroskedastisitas tidak ada dalam data ini.

Uji Autokorelasi

Dalam studi ini, penulis memakai LM Test dan Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi. Apabila F-hitung $> 0,05$, menandakan tidak terbentuk autokorelasi. Dikatakan tidak ada autokorelasi apabila $D-W < (4-dU)$ dan $> (dU)$.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.112550	Mean dependent var	0.023402
Adjusted R-squared	0.164120	S.D. dependent var	0.027880
S.E. of regression	0.025683	Akaike info criterion	-4.307588
Sum squared resid	1.104226	Schwarz criterion	-4.223601
Log likelihood	23.30494	Hannan-Quinn criter.	-4.273154
F-statistic	1.581250	Durbin-Watson stat	1.875684
Prob(F-statistic)	0.628292		

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berlandaskan tabel 5, perolehan nilai Durbin-Watson sebesar 1.875684 dan diperoleh nilai dL = 1.4714, dU = 1.8009 dan 4-dU = 2.1991 serta lebih tinggi dari 0,05, bisa dikatakan autokorelasi tidak terbentuk.

Hasil Analisis Kelayakan Model

Chow Test

Uji Chow (*Chow Test*) yaitu uji data panel dalam rangka menentukan model terbaik untuk digunakan. Jika skor prob < 0,05, estimasi yang baik digunakan ialah *fixed effect* dan apabila skor prob > 0,05, estimasi yang baik dipakai yakni *common effect*.

Tabel 6. Hasil Pengujian Chow-Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.662229	(17,63)	0.0025
Cross-section Chi-square	45.476050	12	0.0002

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berlandaskan tabel 6, diperoleh probabilitas $0,0002 < (\alpha = 0,05)$, sehingga kesimpulannya, didalam model ini lebih baik memakai *fixed effect* serta dilanjutkan dengan tes Hausman.

Hasil Hausman Test

Dalam penentuan model yang akan dipakai pada regresi data panel, maka uji ini bertujuan membandingkan model *random effect* dengan *fixed effect*.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hausman-Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
--	--	--	--

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.507790	3	0.0313

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berlandaskan tabel 7, diperoleh nilai probability 0,0313 dan lebih kecil dari $(\alpha = 0,05)$, menandakan akan digunakannya model *fixed effect*, kemudian dianalisis panel.

Analisis Regresi Panel

Kegunaan dari analisis ini ialah mengetahui dampak ROA (X_1), DER (X_2) dan *Size Firm* (X_3) pada *Tax Avoidance* (Y).

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Panel

Fixed Effect

Dependent Variable: Y <i>Tax Avoidance</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.243676	3.496747	0.641647	0.5241
Konservatisme	-1.562680	0.930118	-1.680088	0.0152
DER	0.026842	0.047184	0.570088	0.0175
ROA	5.595235	1.423566	3.930437	0.0003
Ukuran Perusahaan	-0.148754	0.278240	-0.582874	0.4548
Kepemilikan Institusional	0.161834	0.161274	1.004575	0.3174

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berikut persamaan regresi berlandaskan tabel 8:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e$$

$$ETR = 2.243676 + -1.562680 \text{ Konservatisme} + 0.026842 \text{ DER} + 5.595235 \text{ ROA} + -0.148754 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0.161834 \text{ Kepemilikan Institusional} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi panel disimpulkan:

- Tax Avoidance* mempunyai nilai *coefficient* 2.243676, artinya Konservatisme (X_1), DER (X_2), ROA (X_3) dan Ukuran Perusahaan (X_4) serta Kepemilikan Institusional (X_5) bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* sebesar 2.243676.
- Konservatisme (X_1) mendapatkan nilai *coefficient* -1.562680. Artinya, apabila konservatisme (X_1) naik 1% berdasarkan anggapan jika DER (X_2), ROA (X_3), Ukuran Perusahaan

- (X₄) dan Kepemilikan Institusional (X₅) ialah nol, maka akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar -1.562680. Sehingga, disimpulkan bahwa konservatisme mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
- c. DER (X₂) memperoleh nilai *coefficient* 0.026842. Artinya adalah apabila DER (X₂) naik 1% berdasarkan anggapan bahwa Konservatisme (X₁), ROA (X₃) dan Ukuran Perusahaan (X₄) serta Kepemilikan Institusional (X₅) ialah nol, maka akan meninggikan *Tax Avoidance* sebesar 0.026842. Disimpulkan bahwa DER mempunyai dampak signifikan positif terhadap *tax avoidance* perusahaan.
- d. ROA (X₃) memperoleh nilai *coefficient* 5.595235. Artinya, jika ROA (X₃) naik 1% berdasarkan anggapan Konservatisme (X₁), DER (X₂), Ukuran Perusahaan (X₄) dan Kepemilikan Institusional (X₅) ialah nol, maka akan menaikkan *Tax Avoidance* sebesar 5.595235. Disimpulkan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.
- e. Ukuran Perusahaan (X₄) memiliki nilai *coefficient* -0.148754. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan (X₄) bertambah 1% berdasarkan anggapan Konservatisme (X₁), DER (X₂), ROA (X₃) serta Kepemilikan Institusional (X₅) bernilai nol, maka akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar -0.148754. Disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.
- f. Kepemilikan Institusional (X₅) mempunyai nilai *coefficient* 0.161834. Artinya, apabila Kepemilikan Institusional (X₅) bertambah 1% berdasarkan anggapan

bahwa Konservatisme (X₁), DER (X₂), ROA (X₃) dan Ukuran Perusahaan (X₄) bernilai nol, maka akan menaikkan *Tax Avoidance* sebesar 0.161834. Sehingga, disimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Uji Hipotesis

Uji Secara Simultan (Uji F)

Apabila signifikasinya $< 0,05$, artinya Ho ditolak, berarti variabel bebas dan terikat berdampak secara signifikan. Apabila nilai signifikasinya $> 0,05$, maka Ho diterima, sehingga bisa dinyatakan jika variabel bebas dan terikat tidak mempunyai pengaruh.

Tabel 9. Hasil Uji F

F-statistic	55.458850
Prob(F-statistic)	0.008240

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berlandaskan tabel 9, diperoleh nilai F_{hitung} 55.458850 dan probability 0.008240 $< 0,05$. Hasil ini membuktikan jika Konservatisme Akuntansi (X₁), DER (X₂), ROA (X₃), Ukuran Perusahaan (X₄) serta Kepemilikan Institusional (X₅) mempengaruhi *Tax Avoidance* (Y) dengan signifikan positif.

Uji Hipotesa Secara Parsial (Uji-t)

Apabila dihasilkan probabilitas $< 0,05$, akan dinyatakan adanya implikasi signifikan dari *independent variable* kepada *dependent variable*. Jika dihasilkan probabilitas $> 0,05$, dikatakan tidak akan berpengaruh secara signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji-t

Dependent Variable: Y <i>Tax Avoidance</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.243676	3.496747	0.641647	0.5241
Konservatisme	-1.562680	0.930118	-1.680088	0.0152
DER	0.026842	0.047184	0.570088	0.0175
ROA	5.595235	1.423566	3.930437	0.0003
Ukuran Perusahaan	-0.148754	0.278240	-0.582874	0.4548

Kepemilikan				
Institusional	0.161834	0.161274	1.004575	0.3174

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berdasarkan tabel 10, kesimpulan yang diperoleh yakni:

a. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance

Konservatisme akuntansi mendapatkan nilai probability $0,0152 < 0,05$. Secara parsial, *Tax Avoidance* mendapatkan pengaruh signifikan negatif dari konservatisme akuntansi, maka H_0 ditolak, namun H_1 disetujui.

b. Pengaruh DER Terhadap Tax Avoidance

Debt to Equity mendapat nilai probability $0,0175 < 0,05$. Secara parsial, *Tax Avoidance* mendapatkan pengaruh signifikan positif dari DER, maka H_0 ditolak, namun H_2 disetujui.

c. Pengaruh ROA Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur

ROA memperoleh nilai probability $0,0003 < 0,05$. Secara parsial, *Tax Avoidance* memperoleh pengaruh signifikan positif dari ROA. Menandakan H_0 ditolak, namun H_3 disetujui.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Ukuran Perusahaan menghasilkan probability $0,4548 > 0,05$. Secara parsial, dikatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif dan tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*, maka H_0 ditolak, namun H_4 diterima.

e. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan Institusional menghasilkan probability $0,3174 > 0,05$. Secara parsial, kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax*

Avoidance sehingga disimpulkan H_0 ditolak, namun H_5 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) ialah antara 0-1. Variabel bebas bisa untuk menjelaskan variabel terikat jika skor determinan (R^2) diperoleh kecil. Sebaliknya, diberikan seluruh informasi memprediksikan *dependent variable* oleh *independent variable* ketika skor determinan (R^2) didapat besar dan mendekati 1.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.564430
Adjusted R-squared	0.526079

Sumber: Olah Data EViews 10 (2023)

Berlandaskan tabel 11, didapatkan skor *Adjusted R-squared* 0.526079 atau 52,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi Konservatisme (X_1), DER (X_2), ROA (X_3), Ukuran Perusahaan (X_4) serta Kepemilikan Institusional (X_5) terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebesar 52,6% dan 47,4% sisanya ditentukan variabel lain, namun tidak dianalisis pada riset ini.

Pengaruh Konservatisme Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur

Berlandaskan perolehan analisis data menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif dari konservatisme terhadap *tax avoidance*, terbukti melalui probabilitasnya yaitu $0,0152 < 0,05$. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dipakai pemerintah dalam perpajakan akan diiringi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Penerapan metode akuntansi konservatif tidak akan menaikkan kecondongan organisasi agar melaksanakan praktik *tax avoidance* dikarenakan ada kebijakan pemerintah sehingga kecenderungan untuk praktik *tax avoidance* semakin sempit.

Konservatisme tidak didesain agar mengurangi beban pajak sehingga tidak serta-merta bisa berdampak pada tendensi perseroan didalam menjalankan *tax avoidance*. Ketentuan larangan pembentukan cadangan kerugian piutang tidak akan menjadi instrumen pendongkrak *profit* perusahaan. Hal ini selaras dengan riset yang dilakukan (Nurdyastuti & Suroto, 2022; Zahrani et al., 2023), konservatisme akuntansi berdampak negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh DER Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur

Berlandaskan perolehan analisis data membuktikan adanya dampak signifikan positif dari DER terhadap *Tax Avoidance*, terbukti dari probabilitasnya yaitu $0,0175 < 0,05$. Hal ini disebabkan biaya bunga yang ditimbulkan atas penggunaan hutang untuk pembiayaan akan menjadi pengurangan laba sebelum pajak. Tingginya biaya bunga akan berpengaruh pada beban pajak perusahaan, sehingga semakin tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka *tax avoidance* perusahaan kian rendah. Sebaliknya, makin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka *tax avoidance* pada perseroan semakin mungkin dilakukan, hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh semakin besar. Riset yang dilakukan oleh (Devi et al., 2022; Sugeng & Prasetyo, 2019) mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sebab perusahaan berfokus pada pengelolaan risiko hutang untuk menghindari risiko yang timbul akibat hutang serta perusahaan lebih memastikan kelangsungan usahanya dari pada terlibat dalam upaya *tax avoidance*.

Pengaruh ROA Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur

Berlandaskan hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif dari ROA terhadap *tax avoidance*, terbukti dari probabilitasnya yakni $0,0003 < 0,05$. Bisa diartikan bahwa dengan meningkatnya ROA menyebabkan semakin tingginya pembayaran pajak perusahaan. Dengan tingkat efisiensi dan penghasilan yang tinggi akan mampu mengeksploitasi laba melalui intensif fiskal maupun pemotongan pajak lainnya. Besar kecilnya beban pajak bisa dipengaruhi oleh besar kecilnya perolehan laba perusahaan. Perusahaan akan membuat strategi agar upaya mengurangi beban pajak perusahaan. Kian besar perolehan profit perseroan, maka *tax avoidance* lebih mungkin bisa terjadi. Hal ini sinkron dengan hasil riset (Andalenta & Ismawati, 2022; Arinta & Devi, 2021), menyatakan profit perusahaan dengan memakai rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* dapat berdampak pada aspek peningkatan kompensasi kinerja manajemen karena akan dinilai berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA. Ketika perusahaan berhasil meningkatkan keuntungan, maka keuntungan tersebut dapat dipakai memberi kompensasi yang lebih tinggi kepada manajemen.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur

Berlandaskan hasil analisis data, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*, terbukti dari probabilitasnya yakni $0.4548 > 0,05$. Artinya ialah tidak ada hubungan antara besar kecilnya total aset perusahaan terhadap kecondongan perseroan melakukan *tax*

avoidance. Hal ini disebabkan pelaku usaha tidak ingin mengambil risiko dengan menghindari pajak, karena dapat merusak citra perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mempunyai dampak pada *tax avoidance* karena dengan ukuran yang besar berarti asset perusahaan juga besar. Besarnya asset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan besar maupun membiayai beban perusahaan termasuk pajak tanpa perlu melakukan praktik *tax avoidance*. Jika laba perusahaan mengalami penurunan membuat beban pajaknya turun juga, maka upaya menghindari pajak diterapkan perusahaan. Semakin besar dan tinggi tingkat laba diperoleh memungkinkan terjadi praktik penghindaran pajak oleh manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan, maka makin dikenal publik, hingga lembaga akan cenderung lebih waspada dalam melaksanakan aksi penghindaran fiskal yang mungkin akan membuat citra perusahaan tersebut jelek dimata masyarakat. Berdasarkan hasil riset dari (Alya & Yuniarwati, 2021; Joni & Gunawan, 2021), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur

Berlandaskan hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif dari ROA terhadap *tax avoidance*, terbukti dari probabilitasnya yakni $0,3174 > 0,05$. Kian tinggi nilai kepemilikan institusional, maka makin rendah taraf penghindaran pajak di perseroan tersebut. Hal itu bisa terjadi karena fungsi pihak institusi mengawasi manajemen, sehingga tidak terjadi sesuatu hal tidak diinginkan, seperti penghindaran pajak yang berpotensi dapat membuat perusahaan itu dinilai

tidak baik. Melalui pemantauan kepemilikan institusional ini bisa meminimalisir perilaku oportunistik pengelolaan untuk membuat keuntungan sebesar-besarnya sehingga condong menjalankan operasi *tax avoidance*. Berdasarkan riset (Rennath & Trisnawati, 2023; Safitri & Rizal, 2023), bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak signifikan terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil riset dan pembahasan, *tax avoidance* dipengaruhi signifikan dan positif oleh DER dan ROA, tetapi konservatisme, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022.

Optimalnya manajemen aset akan mampu mendatangkan keuntungan bagi perusahaan melalui pengadaan insentif pajak dan juga berkesempatan mengatur posisi dalam hal *tax planning* yang bisa meminimalisir beban pajak. Pemakaian utang untuk operasional mampu menghemat pengeluaran pajak sebab perusahaan mendapat insentif seperti beban bunga yang bisa mengurangi pengeluaran pajak.

Konservatisme, DER, ROA, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional mempunyai nilai *Adjusted R Square* sebesar 52,6% dan 47,4% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dikaji pada riset ini. Hasil pengkajian ini diharapkan bisa berdedikasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus masukan bagi pihak pengelolaan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi agar patuh terhadap kebijakan pemerintah dan mengontrol kebijakan-kebijakan diterapkan sehingga

perusahaan tidak melanggar ketentuan berlaku. Berbagai tindakan dan risiko harus selalu diperhatikan pihak manajemen, terutama berkaitan dengan beban pajak yang ditanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, E. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 239–248. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12362>
- Alya, & Yuniarwati. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, III(1), 10–19.
- Amni, A. M., & Pratama, A. A. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, ROA dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2021. *J-ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 68–87.
- Andalenta, I., & Ismawati, K. (2022). Tax Avoidance Perusahaan Perbankan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 225–233.
- Aprilia, V., Majidah, & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018. *JIAFI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Apriliansi, P., Pattiasina, V., Sumartono, Sutisman., & Rasyid, A. (2021). Investigasi Determinan Faktor Penghindaran Pajak pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *ACCJU: Accounting Journal Universitas Yapis Papua*, 3(1), 1–12.
- Arinta, Y. N., & Devi, N. S. (2021). Pengaruh Size Company, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JADFI: Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 96–107.
- Asih, K. L., & Darmawati, D. (2021). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Profitability, Company Size and Company Risk on Tax Avoidance. *ACFE: Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 235–248. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.222>
- Asiyah, N., Chomsatu, Y., & Suhendro. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(2), 333–340. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i2.10700>
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289–300.
- Cahya, K. D., & Riwoe, J. C. (2018). Pengaruh ROA Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability Reporting Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45. *Journal of Accounting and Business Studies*, 3(1), 46–70.
- Devi, Y., Saefurrohman, G. U.,

- Rosilawati, W., Utamie, Z. R., & Nurhayati. (2022). Analisis Penyebab Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. *JAP: Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 1–6.
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitability dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2145–2159.
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *BISMA: Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 164–175.
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *GOODWILL: Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(2), 83–96.
- Halik, A. C. (2018). Pengaruh ROA dan NPM Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Antam, Tbk. *Scientific Journal of Relfection: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(1), 1–10.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing Di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84.
- Joni, E., & Gunawan, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi TSM*, 1(2), 169–180.
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh Thin Capitalization dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Management & Accounting Expose*, 3(1), 13–21.
- Krisnawati, R., Fionasari., & Rodiah, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 1(1), 84–92.
- Kusumawardhani, A., & Mallisa, A. I. P. (2023). The Impact of Financial Performance and Institutional Ownership on Tax Avoidance in the Banking Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(2), 107–116.
- Kuswoyo, N. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance (Studi pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 10(1), 2–20.
- Lastyanto, W. D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 71–84.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh GCG, Profitabilitas, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47.

- <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Musa, N., Abdullah, M. W., & Haddade, A. W. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting dengan Dewan Pengawas Syariah Sebagai Variabel Moderasi. *Iqtisaduna*, 9(1), 132–155. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i1.36044>
- Nurdyastuti, T., & Suroto. (2022). Analisa Faktor Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal STIE Semarang*, 14(3), 174–187. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v14i3.585>
- Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 737–752.
- Pulungan, M. H., Yunita, N. A., Yusra, M., & Arliansyah. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 1(1), 93–109.
- Purwaningsih,. (2019). Struktur Kepemilikan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal of Economic*, 10(2), 111–120.
- Putri, D. B. K., & Damayanti, T. W. (2021). Penghindaran Pajak: Efek Struktur Kepemilikan Asing dan Preferensi Risiko CEO & CFO. *ABM: Akutansi Bisnis & Manajemen*, 28(1), 11–24. <https://doi.org/10.35606/jabm.v28i1.807>
- Rahmayani, M. W., Riyadi, W., & Ginanjar, Y. (2021). Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 119–130.
- Rennath, B. E., & Trisnawati, E. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(1), 423–434.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142.
- Safitri, D., & Rizal, A. S. (2023). Pengaruh Deferred Tax Expense, Capital Intensity, Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Consumer Non Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 8(2), 78–92.
- Sarasati, D. H., & Asyik, N. F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–21.
- Sari, L. I. (2019). Analisis Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio,

- Current Ratio dan Financial Lease Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 301–336.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Sugeng, & Prasetyo, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Perencanaan Pajak Perbankan Syariah di Indonesia. *WADIAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v3i2.3005>
- Suleman, I., Machmud, R., & Dungga, M. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 963–974.
- Syahrída, S. N., & Agusti, R. (2022). Tax Avoidance Dipengaruhi Oleh Konservatisme Akuntansi. *Caltex: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(2), 548–557.
- Windaryani, I. G. A. I., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(2), 375–387.
- Yuniarsih, N. (2018). The Effect of Accounting Conservatism and Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance. *Academic Research International*, 9(3), 68–76.
- Zahrani, C. S., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Profitabilitas dan Tax Avoidance. *Jurnal Economia*, 2(10), 3020–3040.
- Zahroh, H., Hartono, Ainiyah, N., & Nugroho, T. R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *JUMIA: Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 96–109.
- Zulaikha, D. A. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.